

Psychological Well-Being dalam Membangun Komitmen Organisasi

RianTrinanda Putra¹, Sulastr², Khairani³

Faculty of Psychology, Universitas Muhammadiyah Lampung^{1,2,3}

e-mail: trinandaputra52@gmail.com¹, sulastr2270@gmail.com²,

Received: 21 July 2025

Accepted: 13 August 2025

Published: 13 October 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psychological well-being terhadap Komitmen pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMKN 2 Bandar Lampung. Komitmen pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang rendah dapat berdampak pada efektivitas pelaksanaan program organisasi. Salah satu yang mempengaruhi komitmen tersebut adalah psychological well-being, yaitu kondisi psikologis yang mencakup penerimaan diri, hubungan interpersonal yang baik, dan pertumbuhan pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat sejauh mana psychological well-being mempengaruhi komitmen OSIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara psychological well-being terhadap komitmen pengurus OSIS. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat psychological well-being, semakin tinggi pula komitmen pengurus OSIS dalam menjalankan aktivitas organisasi. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pihak sekolah memberikan perhatian lebih pada pengembangan siswa untuk meningkatkan komitmen terhadap organisasi.

Kata kunci: *Komitmen Organisasi; Pengurus Osis: Psychology Well-Being*

Psychological Well-Being In Building Organizational Commitment

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of psychological well-being on the commitment of the Intra-School Student Organization (OSIS) administrators at SMKN 2 Bandar Lampung. Low commitment of the Intra-School Student Organization (OSIS) administrators can impact the effectiveness of implementing organizational programs. One of the factors influencing this commitment is psychological well-being, which encompasses self-acceptance, good interpersonal relationships, and personal growth. This study employs a quantitative approach. Data analysis was conducted using simple linear regression to assess the extent to which psychological well-being affects OSIS commitment. The results showed a significant positive influence of psychological well-being on the commitment of OSIS administrators. This indicates that the higher the level of psychological well-being, the greater the commitment of OSIS administrators in carrying out organizational activities. Based on these findings, it is recommended that schools pay more attention to student development to enhance commitment to the organization.

Keywords: *Organizational Commitment; Student Council Members; Psychology Well-Being*

Pendahuluan

Organisasi yang ada di sekolah begitu banyak sehingga siswa dapat memilih organisasi mana yang ingin di minati. Setelah menjadi dari bagian organisasi tentu saja pengurus menunjukkan perilaku loyalitas terhadap organisasi hal ini merupakan bentuk dari komitmen organisasi (Rusady et al., 2024). Komitmen organisasi adalah keterlibatan setiap individu di sebuah organisasi yang ingin memberikan sesuatu dari diri mereka dalam bentuk kontribusi positif dan tanggung jawab (Fitra & Rosandi, 2022). Organisasi dapat membawa pengaruh baik serta melindungi sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan komitmen untuk kinerja organisasi yang positif (Muchsinati & Mea, 2022). Berdasarkan fakta lapangan masih banyak pengurus yang tidak menunjukan sikap komitmen organisasi, seperti tidak hadir pada kegiatan yang diadakan oleh organisasi dan tidak menghadiri rapat karena sulit nya membagi waktu kegiatan belajar mengajar dan organisasi (Yuliani, 2019). Menurut Mowday, (1979) komitmen organisasi ini memiliki aspek. Pertama, kepercayaan dan penerimaan anggota terhadap tujuan organisasi yang sudah di tetapkan dan sesuai pada nilai-nilai organisasi. Kedua, kesediaan dalam berusaha dan bersungguh-sungguh demi mencapai tujuan organisasi. dengan komitmen organisasi tinggi akan bersungguh-sungguh semaksimal mungkin dalam menyelesaikan pekerjaannya. Ketiga, keinginan besar untuk loyal terhadap organisasi. Dengan komitmen organisasi yang tinggi akan loyal terhadap organisasi, karena memiliki ketertarikan dan keinginan untuk tinggal pada organisasi. Menurut Mowday, (1979) salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi adalah *psychological well-being*. Penelitian yang dilakukan Putri (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi *Psychological well-being* maka semakin tinggi juga komitmen organisasi.

Menurut Ryff, (1989) memiliki kemampuan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain merupakan aspek dari *Psychological well-being* yaitu kemampuan untuk menerima diri apa adanya, membentuk hubungan positif kepada orang lain, mampu menguasai lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup, memiliki kemandirian dan pengembangan pribadi yang berkelanjutan. Kesejahteraan psikologi adalah tujuan utama yang ingin dimiliki setiap individu sehingga mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya (Dana, 2022). *Psychological well-being* merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, khususnya pada masa remaja (Ryff dalam Putri, 2021). Begitu pula dengan siswa yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan lebih mudah untuk mencapai targetnya, (Shabrina & Hartini, 2021) .

Psychological well-being disusun berdasarkan enam dimensi Ryff (1989), yaitu 1) penerimaan diri (*self-acceptance*) yang menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki *self – acceptance* yang rendah apabila individu tidak merasa puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan

apa yang telah terjadi di masa lalu. 2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*) yang dikaitkan dengan teori *self – actualization* menjelaskan dimensi ini sebagai memiliki rasa empati yang tinggi dan afeksi kepada orang lain serta memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dan identifikasi yang lengkap terhadap orang lain. 3) Otonomi (*autonomy*) yang membahas kualitas mengenai determinasi diri, kemandirian, dan regulasi tingkah laku dari dalam diri sendiri. Teori *self – actualization* menjelaskan dimensi ini dengan mengemukakan otonomi dan resistensi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya. 4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yaitu kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya dikatakan sebagai karakteristik dari kesehatan mental. 5) Tujuan hidup (*purpose in life*) yaitu salah satu ciri kematangan individu adalah adanya tujuan hidup, memiliki rasa keterarahan (*a sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionality*). 6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*) yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dan pemahaman akan potensi yang dimiliki merupakan hal penting dalam perspektif pada dimensi pertumbuhan pribadi (Ryff, 2003).

Setiap individu juga harus dapat memperhatikan kesejahteraannya. Menurut Annisa & Zulkarnain (2013) individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik dapat menjalankan berbagai perannya dengan optimal, meregulasi dirinya untuk mengatasi stres, mengatur konflik, stimulus motivasi, dan meningkatkan kepercayaan diri. Ketika siswa memiliki *psychological well-being* yang tinggi ia akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, sejahtera, dan bahagia (Yuliani, 2018). Demikian pula mengenai penelitian di OSIS SMA Negeri se-Kota Malang yang memberikan pengaruh *Psychological well-being* terhadap komitmen organisasi (Nuraini, 2021). Hasil penelitian diatas menyampaikan bahwa *psychological well-being* sangat penting untuk meningkatkan komitmen pada individu dan dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas pengurus OSIS SMKN 2 Bandar Lampung oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat apakah ada pengaruh *psychological well-being* terhadap komitmen anggota OSIS SMKN 2 Bandar Lampung.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan *Psychological well-being* dan komitmen organisasi ke dalam konteks organisasi pelajar di sekolah menengah, yang masih jarang di teliti. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembina OSIS dan pihak sekolah untuk merancang program pengembangan diri yang tidak hanya mengembangkan keterampilan organisasi, tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikologis pengurus, sehingga komitmen terhadap organisasi tetap terjaga.

Metode

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh *psychological well-being* terhadap komitmen organisasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan melihat pengaruh variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Soegiyono, 2011). Peneliti meneliti pada nilai statistik dan akan di analisis menggunakan statistik software SPSS versi 25 for windows. Metode yang di gunakan untuk mengambil data ini yakni dengan sebaran skala yang di lakukan dengan bantuan Google form.

Penelitian ini menggunakan skala *psychological well-being* dari Ryff (1989). Yang telah di adaptasi ke bahasa indonesia oleh Reveilia (2018). Kemudian untuk skala komitmen menggunakan skala Mowday (1982) yang telah di adaptasi ke bahasa Indonesia oleh Rahmat (2021). Skala komitmen organisasi yang di gunakan berjumlah 14 aitem indeks memperoleh nilai reliabilitas untuk skala komitmen organisasi sebesar 0,900. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa skala komitmen organisasi valid dan reliabel untuk digunakan dalam proses pengambilan data.

Skala *psychological well-being* Ryff memiliki 120 item yang tak terhitung banyaknya, dan alat ukur semacam itu menyebabkan peserta menolak untuk merespon dan selain itu, juga dapat menyebabkan peserta mengalami kelelahan dan kebosanan. Menurut Ryff, (1995), memutuskan untuk menyusun versi singkat dan menghasilkan 3 versi, yaitu versi panjang, versi medium dan versi pendek. Versi panjang terdiri dari 84 item, versi medium terdiri dari 43 item dan versi pendek yang terdiri dari 18 item. Skala yang sering digunakan masih berupa terjemahan asli dari skala yang dikembangkan oleh Ryff, hal tersebut menjadi resiko terjadinya bias dan mempengaruhi hasil penelitian (Meliala & Ahman, 2024). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being* merupakan instrumen penelitian berupa pertanyaan dengan skala likert 5 pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5) dan reliabilitas *psychological well-being* 0,891. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik statistik menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan regresi sederhana.

Hasil

Responden dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pengurus organisasi siswa intra sekolah SMKN 2 Bandar Lampung, dengan populasi sebanyak 50 orang dan data yang sudah di dapatkan yaitu 36 responden, dikarenakan pada saat pelaksanaan pengumpulan data bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan *class meeting* yang membuat beberapa pengurus belum menyelesaikan

kegiatannya dan juga beberapa pengurus OSIS yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan dari hasil uji normalitas *saphiro wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data skala *psychological well-being* $0,109 > 0,05$ dan *komitmen* adalah $0,157 > 0,05$ hal ini dapat menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Saphiro Wilk

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelompok Variabel		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skala	<i>psychological well-being</i>	.124	36	.179	.951	36	.109
	<i>komitmen</i>	.105	36	.200 [*]	.956	36	.157

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Selanjutnya, hasil uji linieritas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi deviation from linierity berada di $0,534 > 0,05$ artinya uji linieritas sudah terpenuhi, selanjutnya pada uji heteroskedastisitas scatter plot terlihat penyebaran data tersebar dan tidak menunjukkan sebuah pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

		ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
KOMIT * PWB	Between Groups (Combined)	950.522	27	35.205	1.248	.393	
	Linearity	209.440	1	209.440	7.424	.026	
	Deviation from Linearity	741.083	26	28.503	1.010	.534	
	Within Groups	225.700	8	28.213			
5Total		1176.222	35				

Hasil uji hipotesis yang menggunakan analisis regresi linier sederhana, dari output tersebut bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ maka terdapat pengaruh artinya dapat di pakai dalam kata lain berpengaruh antara variabel *Psychological well-being* terhadap variabel *komitmen*, maka dengan demikian semakin tinggi *psychological well-being* maka *komitmen* anggota osis semakin meningkat.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32.533	7.146		4.552	.000
<i>psychological well-being</i>	.132	.049	.422	2.714	.010

a. Dependent Variable: KOMIT

Sementara itu koefisien determinasi R Square(R^2) menunjukkan nilai 0,178 berdasarkan hasil yang di peroleh, dapat disimpulkan bahwa 17,8 persen dari *psychological well-being* mempengaruhi *komitmen* anggota osis, sementara itu 82,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di uji di penelitian ini. Menurut Mahendra (2019) beberapa variabel yang berpengaruh terhadap organisasi adalah iklim organisasi, sistem apresiasi, dan kepemimpinan dalam organisasi.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.422 ^a	.178	.154	5.332

a. Predictors: (Constant), *psychological well-being*

b. Dependent Variable: KOMIT

Hasil uji deskriptif yang di lakukan menunjukkan *psychological well-being* pengurus osis di kategori rendah dengan presentase 0%, Kategori sedang ada di 29 orang dengan presentase 80,5%, dan untuk kategori tinggi ada di 7 orang dengan presentase 19,5% ,

Tabel 5. Hasil Uji Deskriptif *Psychological Well-Being*

Kategori	Standarisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 100,4$	0	0%
Sedang	$100,4 < X < 157,6$	29	80,5%
Tinggi	$157,6 < X$	7	19,5%
		36	100%

Sedangkan tingkat *komitmen* pengurus osis berada di kategori rendah dengan 0%, Kategori sedang ada di 19 orang dengan presentase 52,8%, dan kategori tinggi ada di 17 orang 47,2%. Jadi terdapat pengaruh *psychological well-being* terhadap *komitmen* organisasi pengurus OSIS SMKN2 Bandar Lampung. Peneliti melakukan wawancara kembali kepada beberapa anggota OSIS SMKN 2

Bandar Lampung dan terlihat bahwa memiliki *psychological well-being* yang tinggi, terutama pada lingkungan organisasi.

Tabel 6. Hasil Uji Deskriptif Komitmen

Kategori	Standarisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 32,7$	0	0%
Sedang	$32,7 < X < 51,3$	19	52,8%
Tinggi	$51,3 < X$	17	47,2%
		36	100%

Pembahasan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Psychological well-being* terhadap komitmen organisasi pengurus OSIS SMKN 2 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil perhitungan Statistik yang telah dilakukan bahwa data terdistribusi normal dengan angka sebesar *psychological well-being* $0,109 > 0,05$ dan *komitmen* adalah $0,157 > 0,05$. Sehingga dapat dilanjutkan uji hipotesis yang menggunakan analisis regresi linier sederhana, dari output tersebut bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ maka terdapat pengaruh.

Psychological well-being berpengaruh terhadap komitmen organisasi, dapat dilihat dari salah satu dimensi didalam *psychological well-being* yaitu *positive relation to others*, dimana dikatakan bahwa individu mampu untuk membina hubungan interpersonal yang baik, individu memiliki perasaan simpati dan hubungan persahabatan yang mendalam (Annisa & Zulkarnain, 2013). Karakteristik individu berkaitan dengan sikap, minat, kebutuhan, maupun kemampuan dimiliki individu. Hal tersebut selaras dengan konsep *psychological well-being* yang merupakan salah satu bentuk kemampuan ataupun potensi yang dapat dimiliki oleh individu. Selaras dengan penelitian (Putri, 2021).

Beberapa anggota OSIS menyatakan keadaan lingkungan yang dirasakan bersama secara positif maka segala aktivitas yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan dan teratur, lingkungan yang sangat berpengaruh ini dapat juga meningkatkan komitmen dalam berorganisasi untuk melakukan pertumbuhan diri. Lingkungan yang nyaman dan dapat memberikan umpan balik positif menjadikan individu lebih mudah untuk melakukan eksplor kemampuan (Siagian, 2024). Dengan *psychological well-being* yang tinggi pula akan dapat mengurangi tingkat stress dan mengurangi konflik yang terjadi di dalam organisasi (Annisa & Zulkarnain, 2013). Selain itu juga Komunikasi dalam organisasi memerlukan pemahaman yang jelas dan efektif tentang kebutuhan orang-orang

dalam organisasi, hal ini diperlukan agar organisasi berjalan dengan efektif dan efisien. (Hidayat, 2023).

Komunikasi antara sesama anggota di dalam organisasi OSIS SMKN 2 ini terjalin dengan baik. Dengan mengedepankan komunikasi seperti ini maka akan terjalin juga kepercayaan antar sesama anggota dan merasa tidak di perlakukan berbeda. *Psychological well-being* menjadi sangat penting untuk mewujudkan komitmen anggota OSIS. Ketika individu dapat mengatur tanggung jawab dan dapat membagi waktu dengan hal di luar organisasi, maka anggota osis dapat meningkatkan komitmen terhadap organisasi. Keadaan di dalam organisasi menjadi positif jika *psychological well-being* nya pun tinggi hal ini membantu individu untuk bisa mengembangkan diri semaksimal mungkin.

Dari hasil analisis yang ditunjukkan dapat dilihat bahwa pengaruh kedua variabel *psychological well-being* dengan variabel *komitmen* organisasi diperoleh hasil data yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan kepada 36 subjek memperoleh nilai koefisien determinasi positif sebesar 0.178 dengan nilai yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikansi antara *psychological well-being* dengan komitmen organisasi sebesar 17.8%. Kemudian pengaruh antara *psychological well-being* dengan komitmen organisasi pada pengurus OSIS SMKN 2 Bandar Lampung menunjukkan terdapat pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut, Maka hipotesis pada penelitian ini dengan judul Psychological Well-Being dalam membangun Komitmen Organisasi (H_0) ditolak (H_a) yang di ajukan dapat diterima dan signifikansi yang searah yang dimana semakin tinggi *psychological well-being* pengurus OSIS SMKN 2 Bandar Lampung maka semakin tinggi komitmen organisasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Psychological well-being* memiliki peran penting dalam meningkatkan komitmen organisasi pengurus OSIS. Mengingat bahwa organisasi pelajar di sekolah lain maupun organisasi kepemudaan memiliki dinamika kelompok, peran kepemimpinan dan tuntutan tanggung jawab yang serupa temuan ini berpotensi di aplikasikan pada konteks tersebut. Namun, penerapan pada konteks yang berbeda tetap di perlukan penyesuaian budaya organisasi dan karakteristik anggotanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Psychological well-being* terhadap komitmen organisasi, maka semakin tinggi *Psychological well-being* di perhatikan maka dapat meningkatkan komitmen organisasi pada

pengurus OSIS SMKN 2 Bandar Lampung, yang membuat keadaan pengurus anggota OSIS menjadi lebih optimal dan maksimal dalam melaksanakan setiap kegiatan organisasi.

Saran

Peneiliti menyarankan untuk peneilitian selanjutnya agar bisa memperhitungkan bagian faktor lain yang tidak di ujikan dalam peneilitian ini, karena dari model penelitian yang di gunakan bahwa variabel penelitian menjelaskan sebesar 17,8 persen sedangkan 82.2 persen di jelaskan oleh faktor lain. Temuan ini tidak hanya relevan untuk pengurus OSIS di sekolah menengah kejuruan saja, tetapi juga dapat memberikan wawasan bagi pembina organisasi pelajar dan kepemudaan lainnya. Prinsip bahwa kesejahteraan psikologis mendukung komitmen organisasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pembinaan pengurus dengan mempertimbangkan karakteristik unik masing-masing organisasi.

Referensi

- Annisa & Zulkarnain. (2013). Komitmen terhadap organisasi ditinjau dari kesejahteraan pekerja. *Insan, Media Psiko- Logi*, 15(1).
- Dana, T. S. (2022). Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Anggota Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(1), 28-45
- Fitra, D., & Rosandi, H. (2022). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dengan Komitmen Organisasi pada Anggota Ikatan Mahasiswa Islam Cabang Sumbawa. *In Proceeding Of Student Conference Vol I*, 1(6), 161-178).
- Hendriyanti, F., Ariana, A. D., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran*.
- Hidayat, M., Pratiwi, W., & Sitanggang, T. (2023). Komunikasi dalam Organisasi. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 113–116. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v4i3.1342>
- I Kadek Mahendra, M. S. (2019). Pengaruh iklim organisasi dan sistem reward terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional pada cv. Wiracana. 4, 395–412.
- Meliala, A. K., & Ahman, A. (2024). Systematic Literature Review: Validitas Konstruk Skala Psychological Well-Being Ryff. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 950–955. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.995>
- Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W. (1979). *The Measurement of Organizational Commitment*. 247, 224–247.
- Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W. (1982). Employee-Organization Linkages The Psychology of commitment, Absenteeism, and Turnover. *New York : Academic Press*.
- Muchsinati, E. S., & Mea, Y. L. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Etik dan Budaya Organisasi dengan Komitmen sebagai Variabel Mediasi terhadap Kinerja Organisasi. *Maker: Jurnal Manajemen*, 8(1), 56–66. <https://doi.org/10.37403/mjgm.v8i1.439>
- Nuraini, F., Burhanuddin, B., & Benty, D. D. N. (2021). Faktor-Faktor Motivasi yang Berpengaruh

- terhadap Loyalitas Pengurus OSIS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(7), 503–515. <https://doi.org/10.17977/um065v1i72021p503-515>
- Putri, A. K. (2021). Pengaruh Psychological Well Being Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Hotel di Yogyakarta. *Acta Psychologia*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43307>
- Rahmat, M. A., Anwar, H., & Mas Bakar, R. (2021). Adaptasi Skala Komitmen Organisasi Pada Perawat. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1), 50–63. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/28236>
- Revelia, M. (UIN S. H. J. (2018). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Ryff ' S Psychological Well -Being. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 8–14.
- Rusady, M. T., Fauzi, A., Athiyyah, A., Gafur, A., & Hidayat, W. (2024). Pengaruh Corporate Branding, Perilaku Organisasi, Budaya Organisasi dan Kinerja Pegawai Terhadap Komitmen Organisasi di Lingkungan Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus pada Pengurus Polri di lingkungan Polda NTB). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 348–360. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1950>
- Ryff, C. D., (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Shabrina, S., & Hartini, N. (2021). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan antara Hardiness dan Daily Spiritual Experience dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa*. 1(1), 930–937.
- Siagian, T. G., Fellisia, F., Pane, N. O., Sibuea, G. L., Dwi Putra, A. I., & Mirza, R. (2024). Psychological Well-Being Students in the 2022 Merdeka Student Exchange Program. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 13(1), 18. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v13i1.14852a>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Yuliana, T. &. (2019). Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Organisasi. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 76-91.
- Yuliani, I. (2018). Konsep Psychological Well-Being serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(2), 51–56.